

Faktor Penentu Keputusan Mengikuti Pelatihan Daring pada Wanita Pemilik Kartu Prakerja

Farah Putri Wenang Lusianingrum^{1,*}, Lina Affifatusholihah², Solehatin Ika Putri³

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Banten, Indonesia, 42124.

ARTICLE INFO



Received: 23 September 2020

Received in revised:

28 Oktober 2020

Accepted: 28 Oktober 2020

Published: 8 Desember 2020

Open Access

ABSTRACT

There are currently eight digital platform partners for conducting online training. The digital platform partner of the Pre-employment Card provides 1,338 types of training from business to personal development. Furthermore, there are still five digital platforms that submit proposals to be able to join as partners in the Pre-employment Card Program and there are 362 new types of training proposed by partners. With the increasing number of choices for the type of training, the partner and organizers need to evaluate the factors determining the decision to take part in online training for women who have Pre-employment Cards in Banten Province. The research approach used is quantitative. The population of this research is women who have Pre-employment Card in Banten Province. The number of respondents in the study was 150 obtained by purposive sampling method. SEM WarpPLS application is used to perform statistical data analysis. The results revealed that the factors that could influence the decision to participate in training for women who have Pre-employment Card in Banten Province were cultural, social, personal, and technological factors.

Keywords: Pre-employment Card, Decisions Follow, Cultural Factor, Social Factor, Personal Factor, Technological Factor

1. Pendahuluan

Bulan Februari 2020 tercatat bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia mengalami sedikit penurunan sebesar 0.02 persen (Kencana, 2020). Hal ini juga dialami oleh Provinsi Banten. Selama tiga tahun berturut-turut TPT di Banten terus mengalami penurunan. Namun, TPT Provinsi Banten pada bulan Februari 2020, masih tetap menduduki posisi tertinggi di Indonesia. Selanjutnya, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Banten menunjukkan bahwa TPT untuk wanita masih tinggi pada angka 6.21 persen. Terlebih lagi partisipasi wanita di Banten secara ekonomi masih rendah dan jauh tertinggal dari pria. Hal ini terbukti dari angka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pria sebesar 83.30 persen dua kali lipat dari TPAK wanita yang hanya 44.95 persen (BPS Banten, 2020).

Kondisi kualitas pendidikan pekerja wanita di Banten juga masih cukup rendah karena sebagian besar hanya menamatkan pendidikan pada level Sekolah Menengah Pertama (SMP) ke bawah atau pendidikan dasar saja (BPS Banten, 2020). Sehingga persentase pekerja wanita yang berpendidikan rendah lebih tinggi daripada pria. Selain itu, jumlah TPT di Banten didominasi oleh angkatan kerja lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mengalami kesulitan dalam berkompetisi di pasar tenaga kerja. Fenomena kesenjangan antara partisipasi ekonomi dan tingkat pendidikan

antara wanita dan pria di Banten membuat penelitian ini akan difokuskan pada perspektif wanita.

Pemerintah telah berusaha untuk melakukan peningkatan kompetensi kerja dengan mengeluarkan Program Kartu Pra-kerja yang dikelola oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian dibantu oleh kementerian terkait lainnya. Terlebih lagi dengan adanya Pandemi Covid-19 di Indonesia diprediksi jumlah TPT akan terus merangkak naik karena melemahnya perekonomian.

Aktivitas perekonomian yang melemah ini mendorong pelaku usaha untuk melakukan efisiensi dengan merumahkan sementara bahkan sampai memberhentikan (PHK). Sehingga, bulan Maret 2020 pemerintah mempercepat peluncuran Program Kartu Prakerja untuk mengatasi pelonjakan angka TPT akibat adanya Pandemi Covid-19. Selain ditujukan bagi pekerja yang di-PHK dan dirumahkan sementara juga diperuntukkan bagi pekerja, pencari kerja, serta pelaku usaha kecil dan mikro yang butuh pengembangan kompetensi kerja. Jadi, adanya Program Kartu Prakerja ini diharapkan akan dapat mengurangi angka TPT dan meningkatkan kompetensi kerja angkatan kerja dan pekerja.

Pekerja dan angkatan kerja yang menerima Kartu Prakerja berhak untuk menerima bantuan biaya untuk mengikuti pelatihan pengembangan

* Corresponding author

E-mail addresses: farahputriwenang@untirta.ac.id

2614-6983/ © 2020 P3M Politeknik Negeri Bengkalis. All rights reserved.

kompetensi kerja. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian selaku pengelola telah melakukan kolaborasi dengan pihak swasta dan pemerintah sebagai mitra untuk penyelenggaraan pelatihan secara daring. Saat ini ada delapan mitra platform digital untuk penyelenggaraan pelatihan secara daring. Mitra tersebut meliputi Sisnaker, Pijar Mahir, Sekolahmu, Ruang Guru, Pintaria, Mau Belajar Apa, Bukalapak, dan Tokopedia. Mitra platform digital dari Program Kartu Prakerja tersebut menyediakan 1.338 jenis pelatihan mulai bisnis sampai pengembangan diri (Avisena, 2020). Selanjutnya masih ada lima platform digital yang mengajukan proposal untuk dapat bergabung sebagai mitra Program Kartu Prakerja dan ada 362 jenis pelatihan baru yang diusulkan oleh mitra.

Banyaknya jenis pelatihan yang ditawarkan ini menguntungkan bagi pemilik Kartu Prakerja untuk dapat memilih jenis pelatihan sesuai dengan keinginannya. Namun, bagi mitra ini menjadi tantangan agar dapat membuat pelatihan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan dari calon peserta. Dengan demikian, mitra penyelenggara pelatihan yang dilakukan secara daring perlu mengungkap faktor-faktor penentu keputusan mengikuti pelatihan daring khususnya bagi wanita. Hal ini akan membantu mitra untuk dapat menyelenggarakan pelatihan yang sesuai dengan preferensi wanita pe-milik Kartu Prakerja.

Peneliti terdahulu telah melakukan studi untuk mengungkapkan faktor yang mendukung dalam mengambil keputusan. Faktor-faktor tersebut meliputi gaya hidup, promosi, citra, harga, dan kualitas (Al-Dmour, Hammdan, Al-Dmour, Alrowwad, dan Khwaldeh, 2017; Nasib, 2019; dan Gama, Rustiarini, dan Anggraini, 2018). Selanjutnya ada beberapa peneliti yang mengadopsi model dari Kotler dan Keller (2016) bahwa faktor penentu keputusan yaitu karakteristik konsumen yang meliputi faktor sosial, pribadi, dan budaya (Bahari dan Ashoer, 2018; Irwan, 2019; Natanael, 2020; dan Shelviana, Rahadhini, dan Wibowo, 2019).

Penelitian ini juga akan mengadopsi model dari Kotler dan Keller untuk menentukan faktor-faktor penentu keputusan mengikuti pelatihan daring bagi wanita pe-milik Kartu Prakerja. Namun, penelitian ini juga mengajukan tambahan faktor yaitu faktor teknologi. Faktor teknologi ini dinilai relevan untuk dimasukkan dalam model karena pelatihan yang ditujukan untuk pemilik Kartu Prakerja diselenggarakan oleh mitra platform digital. Mitra platform digital ini akan menyelenggarakan pelatihan dengan menggunakan sistem baru yaitu dilak-sanakan secara daring maupun kombinasi pelatihan daring dan luring. Sistem model pelatihan dengan berbasis teknologi informasi dan komunikasi ini belum begitu fami-liar pada masyarakat sehingga masih dibutuhkan adaptasi dalam pelaksanaannya dan didukung dengan penggunaan teknologi yang tepat. Dengan demikian penelitian ini akan mencoba untuk mengungkapkan pengaruh faktor teknologi, budaya, pribadi, dan sosial terhadap keputusan mengikuti pelatibandaring pada wanita pemilik Kartu Prakerja.

2. Pembentukan Hipotesis

a. Pengaruh Faktor Budaya terhadap Keputusan Mengikuti Pelatihan secara Daring

Perilaku konsumen wanita dalam setiap daerah memiliki karekteristik yang berbeda-beda, sebab adanya keberagaman budaya yang dipunyai setiap daerah. Ginting (2016) dan Shelviana *et al.* (2019) menjelaskan bahwa perilaku konsumen seperti dalam pengambilan keputusan dapat dipengaruhi oleh faktor budaya. Kotler dan Keller (2016) mendefinisikan faktor budaya sebagai se-perangkat perilaku, keinginan, kebiasaan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang telah di-percaya untuk dijadikan sebagai panduan berperilaku dalam kehidupan bermasya-rakat.

Faktor budaya ini terdiri atas kelas sosial, budaya, dan subbudaya. Wanita dalam satu level kelas sosial akan memiliki karakteristik yang serupa. Wanita yang dapat Kartu Prakerja akan mengambil suatu keputusan untuk memilih jenis pelatihan secara daring disesuaikan dengan kelas sosialnya agar tetap dapat diakui menjadi bagian dari kelas sosial tersebut. Selanjutnya, dalam meng-ambil keputusan wanita juga berpijakan pada ajaran agama, aturan kenegaraan, dan wilayah geografis tempatnya tinggal untuk menghindari sanksi sosial. Selain itu, ke-biasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang telah melekat pada masyarakat sekitarnya juga menjadi pertimbangan pemilik Kartu Prakerja wanita dalam menentukan ke-putusan memilih jenis pelatihan daring. Dengan demikian, hipotesis 1 yaitu faktor budaya berpengaruh terhadap keputusan mengikuti pelatihan secara daring bagi wanita pemilik Kartu Prakerja.

b. Pengaruh Faktor Sosial terhadap Keputusan Mengikuti Pelatihan secara Daring

Faktor sosial yaitu sekelompok orang yang dapat menjadi pertimbangan seseorang dalam mengambil suatu keputusan yang terdiri dari keluarga, kelompok referensi, dan status/peran sosial tertentu (Irwan, 2019; Kotler dan Keller, 2016; dan Lamb, 2001). Keluarga merupakan organisasi pertama yang berperan penting bagi seseorang. Pola asuh, nilai-nilai, sikap, dan perilaku anggota keluarga akan membentuk pengalaman yang menjadi salah satu faktor bagi wanita dalam menentukan keputusan. Selanjutnya, wanita tidak terlepas untuk bergabung dengan kelompok referensi yang tentunya akan berdampak secara langsung maupun tidak pada perilakunya dalam mengambil keputusan. Terakhir status sosial, dimana wanita terlihat memegang peran dalam kelompok, keluarga, perkumpulan, dan organisasi.

Dengan bergabungnya wanita dalam berbagai organisasi dan perkumpulan maka akan semakin heterogen informasi yang diperolehnaya untuk dijadikan referensi dalam pengambilan keputusan. Wanita yang mendapat Kartu Prakerja mengalami dapat mengalami kebingungan dalam memilih jenis pelatihan daring yang akan diikuti. Keluarga dan kelompok

referensi menjadi sumber informasi dan dukungan yang tepat untuk mendorong wanita dalam mengambil keputusan untuk mengikuti pelatihan secara daring. Irwan (2019) serta Tjahjono, Samuel, dan Brahmna memaparkan bahwa keputusan individu dalam mengambil keputusan salah satunya dipengaruhi oleh faktor sosial yang dirasakannya. Hal ini didukung oleh Natanael (2020), keputusan yang diambil oleh seseorang ini akan mempertimbangkan informasi dan dukungan dari lingkungan sosialnya. Dengan demikian, hipotesis 2 yaitu faktor sosial dapat berpengaruh terhadap keputusan mengikuti pelatihan daring bagi wanita pemilik Kartu Prakerja.

c. Pengaruh Faktor Pribadi terhadap Keputusan Mengikuti Pelatihan secara Daring

Kotler dan Keller (2016) menyebutkan bahwa faktor pribadi merupakan karakteristik diri yang menjadi pembeda antara satu orang dengan lainnya. Faktor ini baik secara langsung maupun tidak dapat berdampak pada perilaku dan sikap seseorang dalam mengambil keputusan. Faktor pribadi ini meliputi gaya hidup, situasi ekonomi, dan usia. Gaya hidup wanita dapat tercermin dari selernya dalam mengambil keputusan, tidak terkecuali dalam mengambil keputusan untuk mengikuti pelatihan daring jenis tertentu. Jenis pelatihan daring yang diikuti wanita tentunya sesuai dengan gaya hidup dan kondisi ekonominya. Selain itu, semakin dewasa usia seorang wanita dinilai dapat mengambil keputusan yang lebih bijak sesuai dengan kebutuhannya. Shelviana *et al.* (2019) dan Wati *et al.* (2019) menjelaskan jika faktor pribadi berpengaruh terhadap seseorang dalam mengambil keputusan. Sesuai dengan uraian tersebut, maka hipotesis 3 yaitu faktor pribadi berpengaruh terhadap keputusan mengikuti pelatihan daring bagi wanita pemilik Kartu Prakerja.

d. Pengaruh Faktor Teknologi terhadap Keputusan Mengikuti Pelatihan secara Daring

Faktor teknologi ini meliputi kebermanfaatan yang dipersepsikan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan yang dipersepsikan (*perceived ease of use*) (Aditya dan Wardhana, 2016). Kemanfaatan yang dipersepsikan (*perceived usefulness*) berkaitan dengan tingkat kepercayaan seseorang mengenai penggunaan sebuah sistem khusus yang pada nantinya akan meningkatkan performa pekerjaannya. Masudnya bahwa apabila nanti seseorang meragukan daya guna suatu teknologi, maka tidak akan muncul intensi seseorang untuk menggunakannya. Sehingga apabila seorang wanita memiliki kepercayaan bahwa pelatihan secara daring ini akan memberikan kebermanfaatan baginya maka akan memutuskan untuk mengikuti pelatihan tersebut.

Selanjutnya, kemudahan penggunaan yang dipersepsikan (*perceived ease of use*) diartikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa dalam penggunaan teknologi akan bebas dari usaha (Im, Hong, dan Kang, 2011). Persepsi mengenai kemudahan penggunaan berkaitan

dengan sejauh mana harapan calon pengguna terhadap sistem baru yang akan digunakan terbebas dari kesulitan (Aditya dan Wardhana, 2016). Dalam hal ini, ketika wanita mengambil keputusan untuk mengikuti pelatihan maka telah percaya bahwa sistem pelatihan daring ini mudah untuk diikuti dalam proses pelaksanaannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tarhini, Hone, dan Liu (2014) serta Sukla dan Sharma (2018) bahwa faktor teknologi berpengaruh pada perilaku seseorang dalam membuat keputusan. Berdasarkan pada penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis 4 yaitu faktor teknologi dapat berpengaruh terhadap keputusan mengikuti pelatihan daring bagi wanita pemilik Kartu Prakerja.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini mencoba untuk memakai pendekatan kuantitatif sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan dan rumusan penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan data primer yang dihasilkan dari pengumpulan data secara daring. Analisis data dilakukan memakai aplikasi *Structural Equation Modelling Warp Partial Least Square* (SEM WarpPLS) 6.0. Data primer diambil dengan menggunakan instrumen berikut ini.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Jumlah
Faktor Budaya	1. Budaya	5
	2. Sub Budaya	
	3. Kelas Sosial	
Faktor Sosial	1. Kelompok Referensi	5
	2. Keluarga	
	3. Status Sosial	
Faktor Pribadi	1. Usia	5
	2. Situasi Ekonomi	
	3. Gaya Hidup	
Faktor Teknologi	1. Kebermanfaatan yang dipersepsikan	4
	2. Kemudahan yang dipersepsikan	
Keputusan Mengikuti	1. Pengenalan Masalah	5
	2. Pencarian Informasi	
	3. Evaluasi Alternatif Keputusan	
	4. Evaluasi Pasca Keputusan	

Sumber: Kotler dan Keller (2016) dan Im *et al.* (2018)

Hasil pengembangan instrumen penelitian selanjutnya akan dibuat kuesioner yang disampaikan kepada wanita di Provinsi Banten yang memenuhi kriteria secara daring. Karena hanya wanita yang memenuhi kriteria yang dapat dijadikan responden, maka metode penentuan sampel yang dipakai yaitu *purposive sampling*. Pedoman yang ditetapkan untuk dapat menjadi responden penelitian ini yaitu berjenis kelamin wanita, memiliki Kartu Prakerja, dan penduduk Provinsi Banten. Target jumlah responden minimal berjumlah 120 orang. Hal ini sesuai dengan Hair, Black, Babin, dan Anderson (2014) bahwa paling tidak jumlah sampel yang

digunakan itu lima atau sepuluh kali dari jumlah pernyataan atau pertanyaan yang mewakili masing-masing variabel yang diobservasi dalam penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi usia, pendidikan, penghasilan, dan aktivitas yang dijalani saat ini. Tabel 2 memperlihatkan bahwa wanita yang dominan menjadi responden yaitu pada rentang usia 26-35 tahun sebesar 75 orang. Selanjutnya, posisi kedua yaitu pada rentang usia 18-25 tahun sejumlah 65 orang. Semerata pada rentang usia 36-45 tahun hanya ada 10 orang responden. Jadi, usia mayoritas responden wanita penelitian ini pada usia 18-35 tahun. Hal ini karena yang lebih diprioritaskan untuk mendapatkan Kartu Prakerja yaitu angkatan kerja produkti usia 20an sampai 30an.

Tabel 2. Usia

Kriteria	Jumlah	Presentase
18-25 tahun	65	43.3%
26-35 tahun	75	50%
36-45 tahun	10	6.7%
45-55 tahun	0	0%
Total	150	100%

Sumber: Data Primer diolah (2020)

Tabel 3 Pendidikan

Kriteria	Jumlah	Presentase
SD dan SMP	3	2%
SMA/SMK	85	56.7%
D3	35	23.3%
S1	27	18%
Total	150	100%

Sumber: Data Primer diolah (2020)

Tabel 3 menjelaskan bahwa mayoritas yang menjadi responden penelitian ini yaitu wanita tamatan SMA/SMK sebanyak 85 orang. Hal ini mendukung data bahwa jumlah TPT pada periode Februari 2020 terbanyak di Provinsi Banten yaitu tamatan SMA. Sementara untuk tamatan D3 dan S1 masing-masing berjumlah 35 dan 27 orang. BPS Banten (2020) menyebutkan bahwa jumlah tamatan D3 dan S1 yang bekerja meningkat sehingga jumlah TPT terdidik sudah relatif rendah. Terakhir responden wanita yang tamatan pendidikan dasar yaitu SD atau SMP sejumlah 3 orang.

Responden yang berpenghasilan kurang dari dua juta rupiah ada sebanyak 31 orang seperti yang diperlihatkan pada Tabel 4. Selanjutnya, responden wanita yang berpenghasilan antara dua sampai empat juta ada 110 orang. Sementara minoritas responden yaitu sebanyak 9 orang berpenghasilan sebesar empat koma satu juta sampai enam juta.

Tabel 4 Penghasilan

Kriteria	Jumlah	Presentase
< 2 juta	31	20.7%
2 juta -4 juta	110	73.3%
4.1 juta – 6 juta	9	6%
>6 Juta	-	0%
Total	150	100%

Sumber: Data Primer diolah (2020)

Responden penelitian ini sebagian besar memiliki aktivitas kegiatan sebagai pekerja sebesar 64 orang. Sebesar 51 orang responden aktivitasnya saat ini sebagai pencari kerja. Sisanya sebesar 35 orang merupakan wirausaha pada skala mikro dan kecil.

Tabel 5 Aktivitas

Aktivitas	Jumlah	Presentase
Pencari Kerja	51	34%
Wirausaha	35	23.3%
Pekerja	64	42.7%
Total	150	100%

Sumber: Data Primer diolah (2020)

Analisis data dengan SEM WarpPLS 6.0 dilakukan melalui dua langkah. Langkah pertama itu menguji validitas dan reliabilitas dari instrumen yang digunakan atau biasanya disebut dengan model pengukuran. Selanjutnya, langkah kedua merupakan pengujian hipotesis yang telah diajukan yang dinamakan dengan model struktural. Berikut ini hasil dari langkah pertama yaitu model pengukuran.

Tabel 6 Validitas Konvergen

Item Pernyataan	Factor Loading	Keputusan
Keputusan Mengikuti (KM)		
KP1	(0.780)	Valid
KP2	(0.824)	Valid
KP3	(0.772)	Valid
KP4	(0.831)	Valid
KP5	(0.784)	Valid
Faktpr Budaya (FB)		
FB1	(0.842)	Valid
FB2	(0.709)	Valid
FB3	(0.804)	Valid
FB4	(0.783)	Valid
FB5	(-0.183)	Tidak Valid

Item Pernyataan	Factor Loading	Keputusan
Faktor Sosial (FS)		
FS1	(0.799)	Valid
FS2	(0.840)	Valid
FS3	(0.762)	Valid
FS4	(0.844)	Valid
FS5	(0.796)	Valid
Faktor Pribadi (FP)		
FP1	(0.820)	Valid
FP2	(0.804)	Valid
FP3	(0.852)	Valid
FP4	(0.787)	Valid
FP5	(-0.191)	Tidak Valid
Faktor Teknologi (FT)		
FT1	(0.825)	Valid
FT2	(0.752)	Valid
FT3	(0.869)	Valid
FT4	(0.871)	Valid

Tabel 7 Validitas Diskriminan

Varia- bel	FB	FS	FP	FT	KM
FB	(0.798)				
FS	0.607	(0.708)			
FP	0.651	0.633	(0.809)		
FT	0.695	0.685	0.610	(0.735)	
KM	0.646	0.677	0.693	0.680	(0.830)

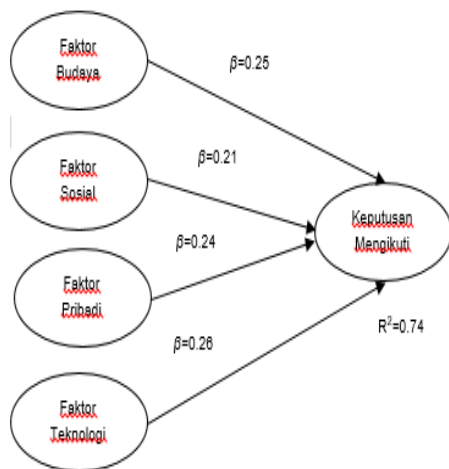
Note: Square roots of average variances extracted (AVE's) shown on diagonal

Tabel 8 Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Composite Reliability	Keterangan
KP	0.858	0.898	Reliabel
FB	0.795	0.867	Reliabel
FS	0.867	0.904	Reliabel
FP	0.835	0.890	Reliabel
FT	0.849	0.898	Reliabel

Tabel 6 memperlihatkan bahwa item pernyataan yang dipakai pada penelitian berjumlah dua puluh empat item. Selanjutnya, hasil uji validitas konvergen terdapat dua item pernyataan yang nilai *factor loading* dibawan 0.7. Dengan demikian, analisis data hanya menggunakan dua puluh dua item pernyataan yang valid saja. Meskipun dua pernyataan yang tidak valid tidak dimasukkan namun masih dapat terwakili oleh item pernyataan dari satu variable yang sama. Lebih lanjut Tabel 7 menggambarkan hasil dari uji validitas diskriminan dimana nilai akar AVE lebih tinggi dari korelasi antar variabel sehingga memenuhi variabel diskriminan. Terakhir, Tabel 8 mengungkapkan bahwa kelima variabel yang dipakai nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* lebih besar dari 0.7 maka dapat dikatakan reliabel.

Langkah kedua dari pengujian dengan SEM WarpPLS 6.0 yaitu model struktural. Model struktural dalam penelitian ini akan dilaksanakan untuk menguji empat hipotesis yang telah diajukan. Berikut ini merupakan gambar model struktural dan hasil pengujian hipotesis.



Gambar 1. Model Struktural

Tabel 9 Hasil Uji Hipotesis

Jalur	Koefisien	p Value	Effect Size
FB → KM	0.25	$p < 0.001$	0.21
FS → KM	0.21	$p < 0.001$	0.16
FP → KM	0.24	$p < 0.001$	0.17
FT → KM	0.26	$p < 0.001$	0.21
Indikator <i>goodness of fit model</i>			
APC	0.240	$p < 0.001$	
ARS	0.743	$p < 0.001$	
AVIF	4.557	$p < 0.001$	

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai AVIF lebih kecil dari 5 sehingga model penelitian ini bebas

dari multikolinieritas. Selain itu, nilai *average path coefficient* (APC) dan *average R-Square* (ARS) juga signifikan pada level 1%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model yang dikembangkan oleh penelitian ini terbukti baik karena telah memenuhi tiga kriteria *goodness of fit model* yaitu AVIF, APC, dan ARS.

Gambar 1 dan Tabel 9 menggambarkan bahwa hipotesis 1 dinyatakan diterima karena koefisien $\beta = 0.25$; $p\text{-Value} < 0.001$. Jadi, ketika faktor budaya mengalami peningkatan satu satuan maka keputusan mengikuti akan naik 0.25. Maknanya, bahwa faktor budaya terbukti dapat meningkatkan keputusan mengikuti pelatihan daring bagi wanita pemilik Kartu Prakerja. Diterimanya hipotesis 1 ini semakin memperkuat bukti bahwa faktor budaya berperan dalam menentukan suatu keputusan, termasuk keputusan untuk mengikuti pelatihan secara daring. Hal ini juga didukung oleh Ginting (2016), Irwan (2019), dan Shelviana *et al.* (2019) yang mengungkapkan bahwa faktor budaya dapat memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan. Nilai-nilai dari kelas sosial, keluarga, agama, dan masyarakat dimana seseorang itu berasal akan memberikan dampak pada perilaku dan sikapnya termasuk dalam pengambilan keputusan. Terlebih lagi wanita dalam hal ini akan cenderung lebih mengutamakan pengambilan keputusan dengan tidak menyalahi nilai-nilai tersebut.

Tabel 9 dan Gambar 1 memperlihatkan hasil uji hipotesis 2 bahwa koefisien β bernilai positif sebesar 0.21 dan signifikan pada tingkat toleransi 1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor sosial berpengaruh terhadap keputusan mengikuti pelatihan daring pada wanita pemilik Kartu Prakerja. Terbuktinya hipotesis 2 menguatkan hasil penelitian Bahari dan Ashoer (2018) serta Irwan (2019) yang membuktikan faktor sosial dapat mendukung perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan. Wanita sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kegiatan interaksi sosial minimal dengan keluarga. Gaya asuh keluarga, dukungan, kasih sayang, dan perhatian dari keluarga akan berpengaruh pada pola perilaku individu dalam mengambil keputusan. Selanjutnya, dalam berinteraksi sosial wanita juga akan memainkan peran sesuai dengan status sosialnya di lingkungan masyarakat. Selain itu, sebagai makhluk sosial tentunya memungkinkan wanita untuk bergabung dalam suatu kelompok atau organisasi tertentu sesuai dengan keinginannya. Dengan bergabung dalam suatu kelompok atau organisasi maka kesempatan untuk memperoleh informasi, pengalaman, dan dukungan semakin besar. Sehingga apabila wanita mengalami kesulitan dalam menentukan keputusan mengikuti pelatihan daring maka referensi, informasi, dan dukungan dari keluarga dan kelompok menjadi salah satu pedoman dalam mengambil keputusan tersebut.

Hipotesis 3, yaitu faktor pribadi berpengaruh terhadap keputusan mengikuti pelatihan daring pada wanita pemilik Kartu Prakerja diterima sebab $\beta = 0.24$; $p\text{-Value} < 0.001$. Hasil perhitungan

statistik menunjukkan bahwa hipotesis 3 diterima. Hal ini sesuai dengan Ginting (2016), Irwan (2019), dan Shelviana *et al.* (2019) yang membuktikan apabila faktor pribadi itu menjadi faktor penting yang berpengaruh pada sikap maupun perilaku seseorang dalam menentukan keputusan. Keputusan yang diambil oleh seorang wanita tidak terlepas dari gaya hidup yang biasa dijalannya sehari-hari. Selain itu, dalam memilih suatu keputusan wanita juga memperhatikan situasi ekonomi dan usia dirinya. Mayoritas usia responden wanita penelitian ini yaitu generasi milenial yang tidak gagap akan penerapan sistem teknologi yang baru. Hal ini tentunya juga menjadi alasan yang mampu untuk mendukung para wanita tersebut untuk mengikuti pelatihan secara daring.

Hipotesis 4 yang berbunyi faktor teknologi berpengaruh terhadap keputusan mengikuti pelatihan daring pada wanita pemilik Kartu Prakerja nilai koefisien $\beta=0.26$ dan signifikan pada level 1% yang berarti hipotesis diterima. Hal ini sependapat dengan Tarhini *et al.* (2014) serta Sukla dan Sharma (2018) bahwa keputusan seseorang dalam mengambil keputusan itu ditentukan oleh faktor teknologi. Keputusan wanita juga dipengaruhi oleh manfaat yang dirasakan dari penerapan teknologi pada sistem yang baru. Dalam hal ini yaitu pelatihan secara daring dengan menggunakan platform digital. Selain manfaat, yang dipertimbangkan yaitu bagaimana kemudahan penerapan teknologi pada sistem yang baru tersebut. Ketika pelaksanaan pelatihan secara daring dengan platform digital dinilai lebih mudah dan fleksibel menjadikan wanita mengambil keputusan untuk mengikuti pelatihan secara daring.

5. Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan statistik dengan aplikasi SEM WarpPLS 6.0 bahwa variabel faktor budaya, sosial, pribadi, dan teknologi secara partial berpengaruh terhadap keputusan mengikuti pelatihan daring pada wanita pemilik Kartu Prakerja di Provinsi Banten. Selanjutnya, keempat variabel yang meliputi faktor budaya, sosial, pribadi, dan teknologi secara simultan juga terbukti berpengaruh pada keputusan mengikuti pelatihan daring pada wanita pemilik Kartu Prakerja. Kontribusi pengaruh dari keempat variabel tersebut yaitu sebesar 74% sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sebagai literasi mengenai faktor penentu keputusan dalam mengikuti pelatihan daring oleh pengelola Kartu Prakerja dan mitra platform digital ketika akan melakukan perencanaan dan pelaksanaan pelatihan secara daring serta penentuan jenis pelatihan. Selain itu, penelitian ini juga masih belum memasukkan variabel faktor psikologi dalam model penelitian. Sehingga penelitian selanjutnya dapat memperhitungkan faktor psikologi sebagai salah satu faktor penentu dalam pengambilan keputusan (Kotler dan Keller, 2016; Natanael, 2020; dan Shelviana *et al.*, 2019).

Referensi

- Al-Dmour, R., Hammdan, F., Al-Dmour, A., dan Khwaldeh, S. M. (2017). The Effect of Lifestyle on Online Purchasing Decision for Electronic Services: The Jordanian Flying E-Tickets Case. *Asian Social Science*, 13(11), 157-169.
- Avisena, M. I. R. (2020). Kartu Prakerja Kebanjiran Proposal untuk Bermitra. www.mediaindonesia.com. (18 September 2020)
- Badan Pusat Statistik Banten. (2020). *laporan Eksekutif Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Banten Februari 2020*. Banten: Badan Pusat Statistik.
- Bahari, A.F. dan Ashoer, M. (2018). Pengaruh Budaya, Sosial, Pribadi dan Psikologis terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Ekowisata. *Jurnal Manajemen, Ide, Inspirasi (MINDS)*, 5(1), 69-78.
- Gama, A. W. S., Rustiarini, N. W., dan Anggraini, N. P. N. (2018). Imaging anda Purchasing Decision in Traditional Art Market: Guwang Sukawati. *Internationa Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 5(2), 175-185.
- Ginting, E. (2016). Faktor Budaya, Sosial, Pribadi, dan Psikologis terhadap Keputusan Pembelian Smartphone Merek "Samsung" (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Budi Luhur) Periode Bulan Maret-Mei 2015. *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*, 5(2), 190-209.
- Hair, F. J., Black, C. W., Babin, J. B., dan Anderson, E. R. (2014). *Multivariate Data Analysis*. London: Pearson Education Limited.
- Im, I., Hong, S., dan Kang, Myung S. (2011). An international comparison of technology adoption Testing the UTAUT model. *Information & Management (48)*: 1-8.
- Irwan, A.M. (2019). Pengaruh Faktor Psikologis, Pribadi, Sosial, dan Budaya terhadap Keputusan Pembelian Produk Fashion Secara Online (Studi Kasus pada Konsumen PT. Lazada Indonesia di Kota Makassar). *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 1(2), 164-176.
- Kencana, M. R. B. (2020). Banten Peringkat 1 Provinsi dengan Pengangguran tertinggi. www.liputan6.com. (18 September 2020).
- Kotler, P. & Keller, K.L. (2016). *Marketing Management*. 15th ed., Edinburgh, England: Pearson Education Limited.
- Lamb, H. dan Mc Daniel, C. (2001). *Pemasaran Buku 1 Edisi Pertama*. Jakarta: Salemba 4.
- Nasib. (2019). Optimalisasi *Personal Selling*, Lokasi, dan Harga dalam Meningkatkan Keputusan Mengikuti Program Kepemilikan Rumah KPR Tipe 36. *Jurnal Mantik Penusa*, 3(1), 14-20.

- Natanael, K. (2020). Pengaruh Faktor Budaya, Sosial, Pribadi, dan Psikologis terhadap Keputusan Pembelian Smartphone Xiaomi Generasi Y di Surabaya. *Agora*, 8(1),
- Shelviana, M., Rhadhini, M. D., dan Wibowo, E. (2019). Pengaruh Faktor Budaya, Sosial, Pribadi, dan Psikologi terhadap Keputusan Pembelian Konsumen. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 19(1), 42-53.
- Setiadi, J. N. (2010). *Perilaku Konsumen*. Bandung: Kencana.
- Sukla, A. dan Sharma, S.K. (2018). Evaluating Consumers' Adoption of Mobile Technology for Grocery Shopping: An Application of Technology Acceptance Model. *Vision* 22(2): 185–198.
- Tarhini, A., Hone, K., dan Liu, X. (2014). Measuring The Moderating Effect Of Gender And Age On e-Learning Acceptance In England: a Structural Equation Modeling Approach For An Extended Technology Acceptance Model. *J. Educational Computing Research*, Vol. 51(2) 163-184.
- Tjahjono, A., Samuel, H., dan Brahmana, R. K. M. R. (2013). Analisis Marketing Mix, Lingkungan Sosial, Psikologi terhadap Keputusan Pembelian Online Pakaian Wanita. *Jurnal Manajemen Pemasaran Petra*, 1(2): 1-9.